

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita senantiasa menjaga dan menghormati satu sama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena setiap orang memiliki kedudukan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sebagai makhluk sosial (Yusuf, 2020: 1). Manusia, dapat dikatakan, selalu menjadi makhluk yang bersosialisasi.

Manusia sebagai makhluk sosial, setiap orang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya secara rutin. Hubungan sosial merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh makhluk sosial, oleh karena itu manusia dituntut untuk berbicara dan memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan, memperhatikan, dan menghargai satu sama lain dalam hubungan interpersonal karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok. Karena manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia membutuhkan bantuan orang lain agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebermaknaan (Iffah dan Yuni, 2022: 38).

Kelompok sosial atau manusia harus mampu menjaga hubungan dengan dunia luar. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kewajiban untuk memperhatikan orang lain yang rentan atau membutuhkan bantuan.

Dalam lingkup informal (personal/masyarakat) dan formal (lembaga, negara, lembaga), interaksi sosial sangat luas dan melibatkan pembentukan kebersamaan, saling membutuhkan, dan saling membantu meskipun berbeda suku, ras, atau golongan. Pihak berwenang berkewajiban untuk melindungi setiap individu.

Di dalam Al qur'an Allah Swt menegaskan pentingnya saling membangun hubungan satu sama lain meskipun berbeda dalam ras dan suku, hal itu sebagai landasan mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujarat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat/49 : 13)

Hubungan antar manusia dibahas dalam ayat ini. Allah SWT memberikan manusia ciptaan yang unik dan bertujuan. Tentu saja, agar kita dapat saling menghormati. Semakin banyak pilihan untuk saling membantu dan memberi penghargaan sebagai makhluk sosial, semakin besar pula pengakuan terhadap satu sama lain.

Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3, Allah SWT juga menasihati umat-Nya untuk saling membantu dalam kebaikan dalam ayat lainnya.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al- Ma'idah/3: 1)

Teks ini menjelaskan bahwa saling membantu itu perlu karena sebagai

makhluk sosial dan mukmin, kita tidak bisa hidup sendiri. Menolong sesama dengan tulus ikhlas akan selalu bermanfaat, asalkan kita siap menjaga prinsip-prinsip tolong-menolong, keimanan, ketakwaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Selain saling bergantung dalam situasi tertentu, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menghargai, menyayangi, dan menjaga lingkungan tempat tinggalnya (Tabi'in, 2017: 40). Manusia perlu peduli terhadap sesama agar dapat hidup bermasyarakat.

Dalam kaitannya Nabi Muhammad saw telah meletakkan pondasi dasar di dalam beberapa hadis yang dapat dijadikan petunjuk dan contoh terkait konsep sosial. Dalam konsep dasar itu dapat dilihat bahwa sikap sosial adalah perhatian yang sangat menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok yang hal itu dilandasi dengan iman kepada Allah swt. Perihal kepedulian sosial juga disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

Artinya: (Hadis riwayat) dari An Nu'man bin Basyir berkata : Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Muslim : 4685) (Fathul Bari – 2586)

Berdasarkan hadis di atas, menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada orang lain seperti kepada diri sendiri merupakan tanda karakter sosial yang kuat dan menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya. Seseorang yang memiliki pola pikir mandiri belum

tentu orang yang beriman. Namun menurut Nurdin (2016), orang yang beriman adalah orang yang peduli dengan lingkungan sosialnya.

Rasulullah SAW mengajak seluruh umat untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Allah dan bersatu untuk saling membantu dan meringankan penderitaan sesama.

Pada perkembangan kehidupan sosial di era globalisasi saat ini, terjadi krisis sosial pada manusia. Krisis sosial terjadi dalam kontruksi kehidupan sosial itu sendiri yang disebabkan oleh kondisi budaya dan perkembangan kehidupan manusia. Sering didengar dengan istilah manusia modern atau manusia individualis. Manusia individualis adalah sikap manusia yang lebih memilih sibuk dengan dirinya sendiri dan memiliki aktivitasnya sendiri.

Gagasan peradaban kontemporer adalah pola pikir hedonistik yang berujung pada degradasi moral. Hidup di era modern sama saja dengan meninggikan ilmu pengetahuan dan teknologi, meninggikan harta duniawi, dan menjauhi unsur sosial dan spiritual.

Krisis manusia modern adalah keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan. Banyak orang yang hidup dalam lingkungan peradaban modern, yang menggunakan teknologi tinggi dan berbagai bentuk teknologi lainnya sebagai fasilitas kehidupan mereka. Namun, dalam perjalanan hidup, nilai-nilai kemanusiaan terdistorsi, dan dehumanisasi terjadi akibat kapasitas intelektual, mental, dan spiritual yang tidak siap mengarungi lautan atau hutan peradaban modern. (Mubarak, 2000: 4).

Selain itu, secara umum telah terjadi pergeseran dan mengalami krisis rasa sosial pada semua kalangan kelompok usia terlebih kepada generasi *Milenial* dan *Gen Z*, mereka memiliki sikap yang individualistik atau hanya mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap apatis terhadap kehidupan sosial muncul akibat kecenderungan mereka menghabiskan waktu dengan menggunakan perangkat elektronik untuk bermain gim, media sosial, dan berbagai tuntutan lainnya. Lebih jauh, ada tarikan ke arah dampak baik dan buruk dari keberadaan teknologi seperti media sosial, telepon pintar, dan internet.

Dampak buruk teknologi kontemporer pada hakikatnya mampu melemahkan energi psikis jiwa, atau roh, yang kian bertambah dalam berbagai manifestasi dan gerak. Dengan demikian, sudah pasti akan berdampak pada diri sendiri, mulai dari hal-hal kecil hingga akhirnya mencemari kehidupan.

Menjaga kehidupan sosial yang positif antara lain melibatkan penyajian ajaran Islam sebagai cara hidup yang ideal, karena pengaruh masyarakat kontemporer yang didominasi Barat tidak akan pernah berhenti mengikis moral dan nilai-nilai manusia (Muhajarah, 2018: 180). Oleh karena itu, di tengah pesatnya kemajuan zaman modern, pendidikan tidak boleh luput dari upaya memelihara dan meningkatkan komponen moral, spiritual, dan sosial.

Pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual kepada manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk mendukung pembentukan dan pertumbuhan sikap sosial. Setiap orang yang menjalani pendidikan akan mengembangkan nilai-nilai luhur sebagai hasil dari proses pendidikan tersebut. Satu-satunya faktor yang memengaruhi karakter dan sikap seseorang adalah moralitas atau etika yang diajarkan di lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan.

Berbagai nilai kemanusiaan tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dan merupakan tuntutan bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sumber yang paling praktis untuk membina pendidikan karakter dan budaya bangsa adalah tujuan pendidikan nasional.

Bachruddin Musthafa menegaskan bahwa kolaborasi antara tiga pilar pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, diperlukan untuk pendidikan karakter atau sikap sosial (Musthafa, 2011: 47). Karena masing-masing memiliki tugas yang berbeda tetapi saling melengkapi, jika kemitraan ini dijalankan dengan baik, pendidikan karakter (sikap sosial) akan menjamin hasil yang diharapkan.

Pendidikan tersebut sejalan dengan agama, yang berfungsi untuk

menanamkan moralitas agar menjadi pribadi yang baik, keyakinan akan cara mengikuti Tuhan, dan tingkat spiritualitas yang tinggi. Akan lebih mudah untuk membangun sikap yang baik terhadap nilai-nilai yang seharusnya dicapai dalam kegiatan sehari-hari jika nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dikaitkan dengan ajaran agama.

Demikian pula, prinsip-prinsip inti pendidikan berbasis Islam pada hakikatnya adalah pertumbuhan dan peningkatan moralitas. Lebih jauh, kemerosotan moral dan sikap dalam masyarakat modern merupakan masalah besar bagi generasi muda, khususnya bagi para siswa dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam lebih dipandang sebagai "memberi makan" jiwa siswa untuk mencapai pemenuhan spiritual daripada sekadar teori (Priatmoko, 2018: 224). Mengembangkan keterampilan sosial seseorang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam (Syafe'i, 2015: 162).

Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa pengembangan sikap sosial merupakan sesuatu yang dianggap serius oleh sistem pendidikan dan harus dimiliki oleh semua siswa agar berhasil di kelas. mempromosikan sikap sosial dalam menghadapi gaya hidup kontemporer yang mengikis sentimen sosial atau meningkatkan sikap individu. Pendidikan harus mampu melindungi nilai-nilai peserta didik dan meningkatkan sikap mereka terhadap dampak perubahan dunia.

Pendidik di Indonesia sangat prihatin dengan masalah ini. Wabah Covid-19 menimbulkan kekhawatiran bagi lembaga pendidikan, khususnya yang mengkhususkan diri dalam pendidikan Islam, karena berpotensi mengurangi perilaku sosial yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Dalam penelitiannya, Refly mengklaim bahwa sekolah adalah lingkungan tempat orang berinteraksi: siswa, guru, konselor, staf administrasi, dan anggota komunitas sekolah lainnya yang dibatasi oleh aturan, adat istiadat, moral, dan etika yang ditemukan di sana. Refly (2015), hlm. 23.

Tugas lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, adalah mengamati dan menumbuhkan sikap sosial. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan di sekolah menciptakan orang-orang berkarakter yang akan kembali ke masyarakat dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan. Dalam hal kehidupan sosial, anak-anak perlu mengembangkan sikap sosial yang positif atau, lebih tepatnya, kemampuan sosial yang kuat agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain di masa depan.

Dalam persoalan yang sangat banyak di temukan mengenai sikap sosial karena pengaruh kehidupan modern, di sekolah An-Nizam Kota Medan hal itulah salah satu yang sangat di khawatirkan menjamur kepada peserta didik maka setiap aktivitas di sekolah pemakaian alat media komunikasi seperti *hand phone* tidak diperbolehkan.

Kemudian karena pengaruh kehidupan sosial yang sangat dinamis banyak hal yang terjadi pada kehidupan setiap peserta didik termasuk keadaan keluarga dan keadaan ekonomi peserta didik, maka sekolah An-Nizam juga dalam kontek sosial memperhatikan solusi untuk para peserta didik yang tidak bisa memnuhi kebutuhan dalam pendidik.

Pendekatan pembelajaran langsung melalui kegiatan sedekah mingguan merupakan salah satu pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala yang ada di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah AN-Nizam Kota Medan. Sedekah adalah memberikan sebagian harta untuk memenuhi kebutuhan universal yang diwajibkan dalam Islam, tanpa melihat jumlah maupun penerimanya. Dengan pembelajaran langsung melalui infak pekatan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial peserta didik dan perhatian antar sesama di sekolah terkhususnya juga dapat membantu dan meringankan kebutuhan peserta didik yang kurang mampu di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai agama dan mengembangkan sikap sosial khususnya bagi peserta didik, SMA Swasta An-Nizam melaksanakan bentuk program pada sekolah yang salah satunya adalah kegiatan program infak pekatan. Kegiatan tersebut agar menumbuhkan sikap

rasa sosial dan kesadaran berinfaq, seperti yang diketahui bahwa berinfaq salah satu hal yang di anjurkan dalam agama islam.

Kegiatan program infak pekanan ini terencana, tersistem dengan baik dan tepat sasaran. menjadi kegiatan rutinitas yang dibiasakan peserta didik di sekolah sebagai objek sosial. Barang tersebut sering diungkapkan dan merupakan suatu objek sosial (banyak orang dalam satu kelompok) (Ahmadi, 2007: 152). Objek sosial yang dilakukan sebagai rutinitas dan bisa berupa pengaruh sosial, hubungan dengan lingkungan dan proses hubungan antar masyarakat lebih luas. Dengan pembiasaan seperti itu sekaligus membangun karakter dan mengembangkan sikap sosial baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Program infak pekanan yang dilaksanakan di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan memiliki banyak manfaatnya dalam melatih peserta didik. sehingga dapat menumbuhkan rasa ikhlas, berbagi, rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Kemudian dengan program infak pekanan tersebut dapat membantu dan disalurkan atau diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.

Dari pemaparan diatas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanana proses tentang perencanaan dan pelaksanaan implementaasi program infak pekanan di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya yakni:

1. Bagaimana perencanaan program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan ?
3. Bagaimana evaluasi program infak pekanan dalam pengembangan sikap

sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Menganalisis perencanaan program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.
2. Menganalisis pelaksanaan program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.
3. Menganalisis evaluasi program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah lain khususnya di sekolah Kota Medan untuk Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik agar bisa menyeragamkan pendidikan yang visioner dan produktif.
- b. Penelitian ini menambah wawasan serta bahan penelitian berikutnya. Temuan penelitian ini dapat dikonsultasikan dan diperhitungkan oleh peneliti lain mengenai Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.
- c. Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik yang baik dan produktif guna meningkatkan sekolah yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dan orang tua
Ikut andil untuk meningkatkan sekolah yang kepedulian sosial dengan Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik yang baik, berkarakter dan produktif di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.
- b. Bagi pemerintah
 - 1) Penelitian ini semoga bisa bermanfaat untuk bahan informasi

pemerintah bahwa peneliti ada mendapatkan sekolah di Kota Medan dengan Implementasi Program Infak Pekanan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik yang visioner dan produktif yaitu di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.

- 2) Penelitian ini diharapkan agar pemerintah senantiasa mengapresiasi sekolah yang ada di Kota Medan terkait dengan tugas, fungsi dan pokok secara maksimal agar meningkatkan sekolah yang berkualitas.

c. Bagi sekolah

Semoga terus mengimplementasi program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik yang berkhilaf mulia dan produktif dengan konsisten dalam meningkatkan sekolah yang islami, berkarakter dan berprestasi.

E. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran yang runtut terhadap pembahasan tesis penulis, maka tesis ini akan dibagi ke dalam beberapa sub-bab, yang berjumlah lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Bab Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab Kajian Kepustakaan, yang terdiri dari pengertian implementasi, infak, sikap sosial, peserta didik, kerangka berfikir dan penelitian yang relevan.

Bab III : Bab Metode Penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode dan jenis penelitian, informan penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, hasil penelitian proses pelaksanaan program infak pekanan dalam pengembangan sikap sosial di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.